

Pengembangan Sistem Pendidikan Bahasa Arab pada Masa Islam Klasik (*Teacher Oriented* ke *Institution Oriented*)

Jamaluddin Shiddiq
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
jamaluddin@iainponorogo.ac.id

Abstract

This study found that Arabic during the Umayyad Daula and Daula Abbasid became the language of theology, the language of communication and the language of state administration which developed in line with the region's expansion over the Arabization policy. During the Abbasid Daula, Arabic continued the role in the Umayyad period and then developed into a language of knowledge that acted as a bridge connecting science through government policies by carrying out translation movements. The education system in this classical period was teacher-oriented, not institution oriented, which means that the quality of education depends on the teacher, not on the institution. Meanwhile, the Arabic language learning system was implicitly the same as the Islamic learning system at the two periods because Arabic was the language medium for studying Islam and other sciences.

Keywords: Education System, Arabic, Classical Islam

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan bahwa bahasa Arab di masa dinasti abbasiyah dan dinasti umayyah menjadi bahasa teologi, bahasa komunikasi dan bahasa administrasi negara yang berkembang sejalan dengan perluasan wilayah atas kebijakan Arabisasi. Pada masa Daulah Abbasiyah bahasa Arab masih tetap melanjutkan peran bahasa Arab di masa Umayyah kemudian berkembang menjadi bahasa pengetahuan yang berperan sebagai jembatan penghubung keilmuan melalui kebijakan pemerintah dengan melakukan gerakan penerjemahan. Sistem pendidikan di masa klasik ini bersifat teacher oriented, bukan institution oriented yang artinya kualitas suatu pendidikan bergantung kepada guru, bukan kepada lembaga. Sedangkan dalam sistem pembelajaran bahasa Arab pada dua masa tersebut secara implisit sama dengan sistem pembelajaran Islam dikarenakan bahasa Arab sebagai media bahasa untuk mempelajari Agama Islam dan keilmuan lainnya

Kata Kunci : Sistem Pendidikan, Bahasa Arab, Islam Klasik

Pendahuluan

Perkembangan bahasa Arab ke wilayah-wilayah lain seiring dengan perkembangan, kemajuan, dan perluasan wilayah kekuasaan Islam sejak masa Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah hingga Daulah Abbasiyah. Penyebaran bahasa Arab beriringan dengan perluasan wilayah Islam yang menyebabkan orang-orang Arab bercampur dengan penduduk asli (luar Arab). Mereka mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa agama dan pergaulan.

Dijelaskan oleh Syeikh Raghab bahwa ; One of the critical dynasties that helped colour the history of Islamic civilization was the Umayyad Dynasty. The dynasty stood from 661 A.D. to 750 A.D. The reign of the Umayyad State was known as an aggressive era, in which attention was focused on territorial expansion and conquest, continuing missions that had stalled since the second reign of the last Rashidun Khulafaur. In addition to these successes, the Umayyad State also contributed a lot to developing various political (governance) and socio-cultural fields. So is the development of the field of science, both religious science and science, with Arabic as the primary medium.¹

Sejalan dengan pendapat Jawad yang menyebutkan; The history of the development of the Arabic language and Arabic language education from time to time and from place to place which initially took place in learning cultures, where the spread of Arabic is still carried out orally, informally, integrated into everyday life as a means of communication for the Arab community at that time. At that time. In the pre-Islamic period, namely during the Jahiliyah period, in addition to Arabic developing in learning cultures, which developed naturally in daily communication, there was a slight development in the spread of Arabic towards teaching cultures, namely with the emergence of semi-formal Arabic teaching through poetry festivals. Arabic as it is in the Ukaz market. With this poetry festival.²

¹ Ahmed Ragab, "In a Clear Arabic Tongue": Arabic and the Making of a Science-Language Regime', *Isis*, 108.3 (2017), 612-20 <<https://doi.org/10.1086/694316>>.

² M. Jawad, 'He Role of Women in the Būyid and Saljūq Periods of the Abbasid Caliphate', *Philosophy in Arab and Islamic Studies*, 5.4 (2019), 1-313.

Berkenaan dengan hal tersebut penulis memandang bahwa kemajuan tradisi intelektual dan ilmu pengetahuan pada zaman Daulat Umayyah dan Dinasti Abbasyiah dirasakan oleh masyarakat Eropa pada masa sekarang ini. Sehingga oleh Genevieve Weidner menggambarkan kondisi kehidupan intelektual di sana sebagai berikut: “....At the time of the great civilization [being] in Andalus, anyone in Europe who wanted to know something scientific had to go to Andalus. At that time, many problems in Latin literature were still unresolved, and if one goes to Andalus, then upon his return from there, he is suddenly able to solve those problems. So Islam in Spain has had a reputation for hundreds of years and occupies the highest peak in the knowledge of philosophy, science, engineering and mathematics. It is similar to America's current position, where several essential universities are located.”³

Sejarah perkembangan bahasa Arab dan pendidikan bahasa Arab dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang pada awalnya berlangsung secara learning cultures, di mana penyebaran bahasa Arab masih dilakukan secara lisan, tidak resmi, menyatu dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi masyarakat Arab pada waktu itu. Pada masa pra Islam, yaitu pada masa Jahiliyah, selain bahasa Arab berkembang secara learning cultures, yang berkembang secara alami dalam komunikasi sehari-hari, ada sedikit perkembangan penyebaran bahasa Arab ke arah teaching cultures, yaitu dengan munculnya pengajaran bahasa Arab semi formal melalui festival syair Arab sebagaimana yang ada di pasar Ukaz.⁴

Oleh karena itu, mempelajari perkembangan pendidikan secara sempurna menghendaki kepada mempelajari pendidikan Bahasa Arab yang telah dikembangkan oleh orang-orang Islam. Sebab yang mendasari pendidikan Islam salah satunya adalah dasar historis (penelusuran sejarah) dimana dasar historis ini merupakan suatu dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, dengan demikian dasar ini akan dijadikan acuan untuk memprediksi dan menjadi acuan untuk pendidikan yang lebih baik lagi masa yang akan datang.

³ Genevieve Weidner, 'Popular Literature in the Abbasid Caliphate : How It Represented and Defined the Culture of the Abbasids', 1 (2017).

⁴ A Apriyanto, 'Civilization in the Era of Harun Al-Rashid: The Synergy of Islamic Education and Economics in Building The Golden Age of Islam', *Review of Islamic Economics and Finance (RIEF)*, 3.2 (2020), 66–79 <<https://ejournal.upi.edu/index.php/rief/article/view/30337>>.

Pembahasan

Pengembangan Sistem Pendidikan Bahasa Arab Pada Islam Klasik

Pada masa islam klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata al-Maddah untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu.⁵

Berikut ini adalah macam-macam pengembangan system pendidikan Bahasa arab yang berkembang pada masa bani Umayyah dan abbasiah: The first is the Low Education Curriculum. It is difficult to limit the subjects that make up the curriculum for all the various levels of education first because there is no limited curriculum, both for the low level and for the final level, except for the Qur'an contained in the curriculum. Second, the difficulty between differentiating the phases of education and the length of learning is that no specific period binds students to study at each educational institution. Before establishing madrasas, there were no levels in Islamic education, but not just one level that started at Kuttab and ended in halaqah discussions. All Muslims follow no specific curriculum. The Kuttab institution is usually taught to read and write in addition to the Koran. Sometimes taught language, nahwu, and arudh.⁶

The second is the Higher Education Curriculum. The higher education curriculum (halaqah) varies depending on the sheikh who wants to teach. Students are not bound to study certain subjects, nor do teachers require students to follow a particular curriculum. Students are free to take lessons in a halaqah and move from one halaqah to another, even from one city to another. According to Rahman, this type of education is called adult education because it is given to many people whose primary purpose is to teach them about the Koran and religion.⁷

⁵ Dudung Abdurrahman, 'Multiculturalism in Islamic Civilization During the Classic Period', *Addin*, 11.1 (2017), 27 <<https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.2071>>.

⁶ Muhammad Akhtar Kang, 'Educational Institutions of Umayyad ' s and Abbasid ' s Period ; A Historical Document Analysis', Ii, 2019.

⁷ Qais Faryadi, 'Techniques of Teaching Arabic as a Foreign Language through Constructivist Paradigm', *Online Submission*, 2007 (2007), 1-20.

Kurikulum dan Materi Pendidikan Bahasa Arab Pada Masa Islam Klasik

Kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam saat itu, yaitu:⁸

Pertama, Primary education curriculum consisting of reading, writing, grammar, hadith, basic principles of mathematics and poetry lessons. Some add nahwu subjects and stories. There is also a curriculum that was developed to be limited to memorizing the Qur'an and studying the basics of religion. Kuttab institution as an introductory level education with the primary curriculum is the Koran, literacy skills, Arabic grammar, stories of the prophets, especially the traditions of the prophet Muhammad, the basics of Arithmetic, and poetry.

Berikut sebuah riwayat yang bisa memberikan gambaran tentang kurikulum pendidikan pada tingkat dasar pada saat itu. Al Mufadhal bin Yazid menceritakan bahwa pada suatu hari ia berjumpa seorang anak-anak laki dari seorang Baduwi. Karena merasa tertarik dengan anak itu, kemudian ia bertanya pada ibunya. Ibunya berkata kepada Yazid: "...apabila ia sudah berusia lima tahun saya akan menyerahkannya kepada seorang muaddib (guru), yang akan mengajarkannya menghafal dan membaca Alquran lalu dia akan mengajarkannya syair. Dan apabila dia sudah dewasa, saya akan menyuruh orang mengajarnya naik kuda dan memanggul senjata kemudian dia akan mondar-mandir di lorong-lorong kampungnya untuk mendengarkan suara orang-orang yang minta pertolongan.

Kedua, higher education curriculum. The curriculum and learning materials are prepared to deepen religious issues, broadcast and defend them in this phase. Nevertheless, that does not mean that only religion was taught at that time because the knowledge closely related to religion such as language, history, interpretation and hadith were also taught.⁹

Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum Madrasah Nizhamiyah tidak diketahui dengan jelas. Namun dapat disimpulkan bahwa materi-materi ilmu syari'ah di ajarkan disini sedangkan ilmu hikmah (filsafat) tidak diajarkan. Dari keterangan lain disebutkan

⁸ Che Noraini Hashim and Hasan Langgulung, 'Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries', *Bulletin of Education & Research*, 30.1 (2008), 1-19.

⁹ Isnaeni Binti Baas, 'Islamic Monumental Works Is Important for Politic and Educational Psychology: Key Issues and Recent Developments', *Journal of Education Psychology and Counseling*, 3 (2021), 146-53.

bahwa pelajaran di Madrasah Nizhamiyah berpusat pada Alquran (membaca, menghafal, dan menulis), sastra arab sejarah nabi Muhammad SAW dan berhitung dengan menitik beratkan pada mazhab syafi'i dan sistem teologi Asy'ariyah.¹⁰ Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah diketahui bahwa madrasah Nizhamiyah tidak mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi lebih terfokus pada pelajaran ilmu agama terutama ilmu fikih

Metode Pendidikan Bahasa Arab pada Masa Islam Klasik

Metode Pendidikan Bahasa Arab pada Masa Daulah Umayyah dan Abbasyiah terdiri dari metode bayani, burhani, dan irfani. Terkait dengan pembahasan penelitian ini, pendidikan Islam di masa Kedua Dinasti tampaknya masih didominasi oleh metode bayani, terutama selama abad I H. di mana pendidikan bertumpu dan bersumber pada nash-nash agama yang kala itu terdiri atas Alquran, sunnah, ijmak, dan fatwa sahabat. Baru pada masa-masa akhir pemerintahan Umayyah metode burhani mulai berkembang di dunia Islam, seiring dengan giatnya penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Dengan metode bayani, pendidikan Islam kala itu lebih bersifat eksplanatif, yaitu sekedar menjelaskan ajaran-ajaran agama saja.

Secara khusus, metode ceramah dan demonstrasi yang banyak digunakan dalam institusi-institusi pendidikan yang ada di zaman itu. Kompetisi ilmiah yang ada lebih didominasi oleh sejauh mana kemampuan seseorang untuk menelusuri mata rantai ilmu atau pemahaman keagamaan yang dimilikinya.

Seperti disinggung sebelumnya, masa Dinasti Umayyah adalah seiring dengan masa sahabat kecil (junior) atau tabi'in besar (senior) yang secara keilmuan lebih dicirikan dengan penyebaran hadis (intisyâr al-riwâyah) ke luar jazirah Arab, bahkan ke luar Timur Tengah. Dalam konteks ini, terjadi perkembangan yang luar biasa dibandingkan pada masa khulafa al-rasyidin. Usaha untuk mencari dan menghafal hadis lebih digalakkan lagi, sehingga di beberapa

¹⁰ Hamdan Husein Batubara and Dessy Noor Ariani, 'Kuttab Sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik', *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2016), 98 <<https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i2.388>>.

daerah kekuasaan Islam telah didirikan perguruan untuk mengajarkan Alquran dan hadis Nabi saw.¹¹

Bentuk kelembagaan pendidikan Islam kala itu sebenarnya masih meneruskan bentuk-bentuk yang dikenal sebelumnya, yaitu Kuttab dan halaqah. Sedangkan lembaga pendidikan yang relatif baru kala itu adalah majelis sastra dan pendidikan privat di istana. Adapun madrasah belum dikenal dalam pengertian sekarang, meskipun sering ditemukan istilah madrasah tafsir atau madrasah tasawuf. Melihat dari paparan sejarah di atas dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan pada masa dinasti umayyiah adalah metode ceramah halaqah, dan demonstrasi. Kemudian dikarenakan adanya penggalakkan pencarian hadis-hadis yang tersebar pada masa itu maka dapat pula dikatakan selain metode ceramah dan demonstrasi adapula metode menghafal dan metode rihlah guna bepegian mencari hadis Nabi Muhammad saw.¹²

Sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar ke jazirah Arabia sejak abad ke-1 Hijriah atau abad ke-7 Masehi, karena bahasa Arab selalu terbawa ke manapun Islam terbang. Penyebaran itu meliputi wilayah Byzantium di utara, wilayah Persia timur, dan wilayah Afrika sampai Andalusia di barat. Pada masa khalifah Islamiyah itulah bahasa Arab menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi dan ilmu pengetahuan.¹³

Sehingga menurut Al-Iskandari bahasa Arabic has become a tool of cultural expression for the Andalusian population. They talk, write private letters, and even compose poems in Arabic. At this time, several famous Arabic grammarians were born, including Sibawaihi from the Basrah school and Abu Ali al-Farisi from the Baghdad school. Arabic is learned by non-Arabs directly through direct interaction with native Arabic speakers who come to their country and their departure to Islamic centres in the Arabian peninsula. Arabs (immigrants) began to assimilate and socialize with

¹¹ Nilawati Tadjuddin and Alif Maulana, 'Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2018), 325 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3633>>.

¹² Nur Ahid, 'Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangannya', *Jurnal Tribakti*, 19.2 (2008), 1-14 <<http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/91>>.

¹³ Muhammad Idris, 'ر صعللا ي ساب علا اوج بر لاقتز قمل سلما في قر شلا د ندلا', *Journal Social Islamic and Culture*, 1914 (2016), 9-30.

the natives because this social group was getting mixed up day by day.¹⁴

Pada saat yang bersamaan, penduduk asli (pribumi) pun kemudian merasa butuh dan berkepentingan untuk mempelajari bahasa Arab. Alasan mereka setidaknya untuk dapat saling mengerti dan memahami dalam komunikasi dengan orang-orang Arab yang bahasanya masih asing bagi mereka. Maka, terbentuklah persatuan dua kelompok yang masing-masing memiliki perbedaan bahasa, budaya dan kelas sosial. Pada saat itu, berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa Arab yang fasih (Arab standar) menunjukkan ketinggian martabat sosial dan kelas tersendiri di masyarakat.¹⁵

Hal ini menurutnya berdasarkan fakta-fakta seperti adanya kesamaan waktu antara penyebaran dan dominasi bahasa Latin di Eropa dengan penyebaran dan dominasi bahasa Arab di wilayah kekhalifahan Islam yaitu sekitar abad 1- 9 H atau 7-15 M, adanya kesamaan tujuan belajar mengajar bahasa, yaitu untuk mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan, dan fakta adanya hubungan yang intens antara Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani Kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab, kemudian dari Arab ke Latin.¹⁶

Hal terpenting pengajaran bahasa Arab pada masa Dinasti Umayyah ini adalah dikarenakan adanya proses "Arabisasi". Proses ini berjalan lancar melalui penyebaran Islam. Pada masa ini pula ditata rapi administrasi professional dan dengan sendirinya bahasa Arab menjadi bahasa resmi Negara Islam. Orang-orang pribumi yang ingin bekerja di pemerintahan disyaratkan untuk fasih berbahasa Arab, dan ini merupakan langkah positif yang cukup massif.¹⁷

¹⁴ Din Muhammad Zakaria, 'DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHT AND CIVILIZATION ON ISLAMIC CLASSIC PERIOD', *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2020), 167-77.

¹⁵ M Noor Sulaiman Syah, 'Challenges of Islamic Education in Muslimworld : Historical , Political , and Socio-Cultural Perspective', *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4.1 (2016) <<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/download/1580/1449>>.

¹⁶ Faryadi.

¹⁷ Azkia Muharom Albantani and others, "Tracing the Development of Arabic Khat from the Land of Origin", *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9.1 (2021), 13-24 <<https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2578>>.

Pada masa ini, metode pendidikan/ pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam; lisan, hafalan dan tulisan. Metode lisan berupa dikte 'imla'; metode cerama 'al-sama'; metode qiro'ah biasanya digunakan untuk belajar membaca. Metode menghafal, merupakan ciri umum masa itu, dimana peserta didik berulang-ulang membaca sehingga ia dapat mengungkapkannya kembali dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam diskusi ia dapat merespons, mematahkan lawan, atau berargumen dengan pendapatnya yang baru. Metode tulisan dianggap metode paling penting, ini berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga bagi penggandaan jumlah buku teks karena belum ada mesin cetak.¹⁸

Di samping metode tersebut, ditemukan juga metode diskusi 'munaqasah debat/ dialektika'. Tongkat kecil dianggap sebagai perangkat pembelajaran penting yang mesti dimiliki seorang pendidik, dan diresdikan oleh khalifah untuk digunakan pada murid. Proses pembelajaran untuk pendidikan tingkat tinggi pada masa ini dapat dibidik dari proses pengajaran pada Madrasah Nizamiyah yang berjalan dengan cara para guru berdiri di depan kelas menyajikan materi-materi kuliah (ceramah/talqin), sementara para siswa mendengarkan di atas meja-meja kecil yang disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi (munaqasyah) antara guru dan para siswa mengenai materi yang disajikan dalam suasana semangat keilmuan yang tinggi. Suatu ketika ibn Jubayr menghadiri suatu perkuliahan yang disampaikan setelah zuhur oleh seorang guru besar penting. Sang guru berdiri di atas mimbar sementara para mahasiswa duduk di hadapannya sambil menyimak, menulis dan mengajukan pertanyaan secara lisan hingga waktu Ashar tiba. setiap dosen memiliki asisten yang bertugas untuk mengulangi materi perkuliahan setelah jam pelajaran usai dan menjelaskannya kepada para pelajar yang kurang tanggap memahami materi.¹⁹

Di semua lembaga pendidikan tingkat tinggi teologi yang tersebar, ilmu hadis dijadikan sebagai landasan kurikulum, dan metode pengajarannya lebih menekankan pada metode hapalan, catatan harian dan memoranda belum membudaya, dan hapalan

¹⁸ Azkia Muharom Albantani and Ahmad Madkur, 'Teaching Arabic in the Era of Industrial Revolution 4.0 Challenges and Opportunities', *ASEAN Journal of Community Engagement*, 3.2 (2019) <<https://doi.org/10.7454/ajce.v3i2.1063>>.

¹⁹ Sigit Dwi Saputro, 'The Application of Student Centered Learning Through Lesson Study on Quality and Learning Results', *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2.2 (2018), 84-91 <<https://doi.org/10.17977/um006v2i22018p084>>.

merupakan sumber yang dapat dipercaya, yang didominasi oleh ahli hadis dan para penyair.

Pengembangan Sistem Pendidikan Bahasa Arab dari *Teacher Oriented* ke *Institution Oriented*

Sistem pendidikan Islam klasik berdasarkan kriteria materi yang diajarkan pada tempat penyelenggaraannya menurut George Makdisi terbagi menjadi dua tipe, yaitu; institusi pendidikan inklusif (terbuka) terhadap pengetahuan umum dan institusi pendidikan eksklusif (tertutup) terhadap pengetahuan umum.²⁰

Sistem pendidikan Islam klasik berdasarkan kriteria hubungan institusi pendidikan dengan negara yang berbentuk teokrasi, ada dua macam, yaitu; institusi pendidikan Islam formal dan institusi pendidikan Islam informal. Institusi pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan pemuda-pemuda Islam agar menguasai pengetahuan agama dan berperan dalam agama dan menjadi pegawai pemerintahan.²¹

Tahap kedua (abad ke 11) kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur oleh pemerintah dan pada masa ini sudah dipengaruhi unsur non-Arab. Umat Islam masa Bani Abbasiyah dalam sejarahnya memperlihatkan tentang pentingnya pendidikan hal ini dapat ditelusuri dari beberapa catatan sejarah. Lembaga dan Institusi Pendidikan di Masa Bani Abbasiyah Institusi pendidikan Islam yang diselenggarakan pada masa Bani Abbasiyah dapat dikategorikan sebagai berikut: Lembaga pendidikan sebelum madrasah Pertama, Maktab/ Kuttab. Adalah institusi pendidikan dasar. Mata pelajaran yang diajarkan adalah khat, kaligrafi, al-quran, akidah, dan syair. Kuttab dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu yang tertutup terhadap ilmu pengetahuan umum dan yang terbuka terhadap pengetahuan umum. Dalam ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam, pada awalnya kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak, dan dinyatakan

²⁰ Kang.

²¹ Zainul Arifin, 'The Influence of Arabic on Indonesian Language', *Journal Sultan Thoha*, 8.3 (2021), 77-89.

bahwa kuttab ini sudah ada di negeri Arab sebelum datangnya agama Islam, namun belum dikenal. Di antara penduduk Mekah yang pernah belajar adalah Sofwan bin Umayyah bin Abdul Syam.²²

Kedua, halaqah artinya lingkaran. Halaqah merupakan institusi pendidikan Islam setingkat dengan pendidikan tingkat lanjutan atau college. Sistem ini merupakan gambaran tipikal dari murid-murid yang berkumpul untuk belajar pada masi itu. Guru biasanya duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan karangannya, atau komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran. Murid-muridnya akan mendengarkan penjelasan guru dengan duduk di atas lantai, yang melingkari gurunya. Ketiga, majelis adalah institusi pendidikan yang digunakan untuk kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Ada 7 macam mejelis, yaitu: (1) majelis al-Hadis; (2) majelis alTadris; (3) majelis al-Munazharah; (4) majelis al-Muzakarah; (5) majelis alSyu'ara; (6) majelis al-Adab; dan (7) majel al-Fatwa.

Tidak banyak penjelasan tentang deskripsi macam-macam mejelis tersebut. Keempat, masjid merupakan institusi pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa nabi. Masjid yang didirikan oleh penguasa umumnya dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas pendidikan seperti tempat belajar, ruang perpustakaan dan buku-buku dari berbagai macam disiplin keilmuan yang berkembang pada saat itu. Kelima, Khan. Berfungsi sebagai asrama pelajar dan tempat penyelenggaraan pengajaran agama antara lain fikih. Keenam, ribath adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauh dari kehidupan duniawi untuk mengonsentrasikan diri beribadah semata-mata. Ribath biasanya dihuni oleh orang-orang miskin.²³

Madrasah Madrasah sudah eksis semenjak awal masa kekuasaan Islam bani Abbasiyah seperti Bait al-Hikmah, yaitu institusi pendidikan tinggi Islam pertama yang dibangun pada tahun 830 M oleh khalifah al-Makmun. Institusi yang mengukir sejarah baru dalam peradaban Islam dengan konsep multikultural dalam pendidikan, karena subjek toleransi, perbedaan etnik kultural, dan agama sudah dikenal dan merupakan hal biasa. Di catatan lain, al-Makrizi berasumsi bahwa madrasah pertama adalah madrasah Nizhamiyah yang didirikan tahun 457 H.⁵³ Madrasah selalu

²² Fuji Rahmadi P, 'Classical Islamic Education Method', *International Journal of Advanced Research*, 8.1 (2020), 952–59 <<https://doi.org/10.21474/ijar01/10386>>.

²³ Laily Nur Arifa, 'The Institution Of Islamic Education In The Era Of Harun Al- Rasyid', *EDUCATIO: Journal of Education*, 5.3 (2021), 206–16.

dikaitkan dengan nama Nidzam Al-Mulk (W. 485 H/1092 M), salah seorang wazir dinasti Saljuk sejak 456 H/1068 M sampai dengan wafatnya, dengan usahanya membangun madrasah Nizhamiyah di berbagai kota utama daerah kekuasaan Saljuk.²⁴

Madrasah Nizhamiyah merupakan prototype awal bagi lembaga pendidikan tinggi, ia juga dianggap sebagai tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dan merupakan karakteristik tradisi pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan resmi dengan sistem asrama. Pemerintah atau penguasa ikut terlibat didalam menentukan tujuan, kurikulum, tenaga pengajar, pendanaan, sarana fisik dan lain-lain. Kendati madrasah Nizhamiyah mampu melestarikan tradisi keilmuan dan menyebarkan ajaran Islam dalam versi tertentu. Tetapi keterkaitan dengan standarisasi dan pelestarian ajaran kurang mampu menunjang pengembangan ilmu dan penelitian yang inovatif. Madrasah di Mekah dan Madinah.

Secara hierarkis, Pada masa Abbasiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat, yaitu:²⁵

- a. The school level is low, the name is Kuttab as a place of learning for children. Besides Kuttab there were also children studying at home, in the palace, in shops and on the market edges. The lessons taught include: reading the Koran and memorizing it, the main points of Islamic teachings, writing, stories of great Islamic people, reading and memorizing poetry or prose, counting, and the basics of nahwu shorof perfunctory.
- b. Middle school level, namely in mosques and assemblies of literature and science as a continuation of lessons in kuttab. The lessons taught include the Qur'an, Arabic, Fiqh, Tafsir, Hadith, Nahwu, Shorof, Balaghoh, exact sciences, Mantiq, Falak, History, natural sciences, medicine, and also music.
- c) Higher education levels, such as Baitul Hikmah in Baghdad and Darul Ilmu in Egypt

²⁴ Ishomuddin and Scanif Bin Mokhtar, 'Teaching-Learning Model of Islamic Education at Madrasah Based on Mosque', *International Journal of Asian Social Science*, 7.3 (2017), 218-25 <<https://doi.org/10.18488/journal.1/2017.7.3/1.3.218.225>>.

²⁵ Ali Murtopo, 'Educational Politics During the Abbasid Daula (Case of the Nizhamiyah Madrasah In Baghdad)', *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 19.02 (2014), 313-32 <<https://doi.org/10.19109/tjie.v19i02.21>>.

(Cairo), mosques, and others. At this level, universities generally consist of two majors: Department of religious sciences and Arabic and its literature. Ibn Khaldun named it the Science of Naqliyah. The knowledge taught in this department includes Tafsir of the Qur'an, Hadith, Fiqh, Nahwu, Sharaf, Balaghoh, and also Arabic.

- c. Majoring in the sciences of wisdom (philosophy), Ibn Khaldun named it Aqliyah Science. The sciences taught in this department include: mantiq, natural sciences and chemistry, music, exact sciences, measurement, astrology, divinity, animal science, and also medicine

Berdasarkan informasi tentang madrasah mendapat dukungan banyak dari berbagai literature yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun sayang para sejarawan tidak cukup tertarik berbicara madrasah di Mekah dan Madinah. Hal ini mengakibatkan pelacakan informasi tentang permasalahan tersebut kurang lengkap. Lebih lanjut secara kuantitatif madrasah di Mekah lebih banyak dibandingkan di Madinah. Di antara madrasah Abu Hanifah, Maliki, madrasah ursufiyah, madrasah muzhafariah, sedangkan madrasah megah yang dijumpai di Mekah adalah madrasah qoi't bey, didirikan oleh Sultan Mamluk di Mesir.

Kesimpulan

Secara umum, sistem pengelolaan pendidikan bahasa Arab pada masa Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah ini bersifat dari teacher oriented ke institution oriented. Kualitas suatu pendidikan bergantung kepada guru atau kekuatan ulama (orang yang memiliki komitmen intelektual) daripada kepada lembaga atau kekuatan negara (orang yang memiliki kekuasaan), meskipun lembaga pendidikan telah dibangun. Sistem pembelajaran bahasa Arab pada dua masa tersebut secara implisit sama dengan sistem pembelajaran Islam karena bahasa Arab sebagai media bahasa untuk mempelajari agama Islam dan keilmuan lainnya.

Kedua, faktor doktrinal; bahwa al-Qur'an yang berbahasa Arab itu sangat menekankan umatnya mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga umat Islam terpacu untuk memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam yang tertuang dalam teks Arab al-Qur'an dan as-Sunnah. Ketiga, faktor linguistik; bahwa bahasa Arab hingga kini tetap memperlihatkan sebagai bahasa fusha yang berkembang dinamis, sanggup mengikuti perkembangan zaman disebabkan oleh berbagai keunggulan morfologis, sintaksis, semantik dan sosiologis.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung, 'Multiculturalism in Islamic Civilization During the Classic Period', *Addin*, 11.1 (2017), 27 <<https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.2071>>
- Ahid, Nur, 'Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangannya', *Jurnal Tribakti*, 19.2 (2008), 1-14 <<http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/91>>
- Albantani, Azkia Muharom, Ahmad Adhia Adha, Aida Mushoffa, and Helya Syafiroh, 'Tracing the Development of Arabic Khat from the Land of Origin', *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9.1 (2021), 13-24 <<https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2578>>
- Albantani, Azkia Muharom, and Ahmad Madkur, 'Teaching Arabic in the Era of Industrial Revolution 4.0 Challenges and Opportunities', *ASEAN Journal of Community Engagement*, 3.2 (2019) <<https://doi.org/10.7454/ajce.v3i2.1063>>
- Apriyanto, A, 'Civilization in the Era of Harun Al-Rashid: The Synergy of Islamic Education and Economics in Building The Golden Age of Islam', *Review of Islamic Economics and Finance (RIEF)*, 3.2 (2020), 66-79 <<https://ejournal.upi.edu/index.php/rief/article/view/30337>>
- Arifa, Laily Nur, 'The Institution Of Islamic Education In The Era Of Harun Al- Rasyid', *EDUCATIO: Journal of Education*, 5.3 (2021), 206-16
- Arifin, Zainul, 'The Influence of Arabic on Indonesian Language', *Journal Sultan Thoha*, 8.3 (2021), 77-89
- Baas, Isnaeni Binti, 'Islamic Monumental Works Is Important for Politic and Educational Psychology: Key Issues and Recent Developments', *Journal of Education Psychology and Counseling*, 3 (2021), 146-53
- Batubara, Hamdan Husein, and Dessy Noor Ariani, 'Kuttab Sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik', *Muallimuna: Jurnal*

- Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2016), 98
<<https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i2.388>>
- Faryadi, Qais, 'Techniques of Teaching Arabic as a Foreign Language through Constructivist Paradigm', *Online Submission*, 2007 (2007), 1-20
- Hashim, Che Noraini, and Hasan Langgulung, 'Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries', *Bulletin of Education & Research*, 30.1 (2008), 1-19
- Idris, Muhammad, 'يساب علا قيزاوج برلا قمل سلما في قرشلا د ندلا', *Journal Social Islamic and Culture*, 1914 (2016), 9-30
- Ishomuddin, and Scanif Bin Mokhtar, 'Teaching-Learning Model of Islamic Education at Madrasah Based on Mosque', *International Journal of Asian Social Science*, 7.3 (2017), 218-25
<<https://doi.org/10.18488/journal.1/2017.7.3/1.3.218.225>>
- Jawad, M., 'He Role of Women in the Būyid and Saljūq Periods of the Abbasid Caliphate', *Philosophy in Arab and Islamic Studies*, 5.4 (2019), 1-313
- Kang, Muhammad Akhtar, 'Educational Institutions of Umayyad ' s and Abbasid ' s Period ; A Historical Document Analysis', li, 2019
- Murtopo, Ali, 'Educational Politics During the Abbasid Daula (Case of the Nizhamiyah Madrasah In Baghdad)', *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 19.02 (2014), 313-32
<<https://doi.org/10.19109/tjie.v19i02.21>>
- Ragab, Ahmed, "'In a Clear Arabic Tongue": Arabic and the Making of a Science-Language Regime', *Isis*, 108.3 (2017), 612-20
<<https://doi.org/10.1086/694316>>
- Fuji Rahmadi P, 'Classical Islamic Education Method', *International Journal of Advanced Research*, 8.1 (2020), 952-59
<<https://doi.org/10.21474/ijar01/10386>>
- Saputro, Sigit Dwi, 'The Application of Student Centered Learning Through Lesson Study on Quality and Learning Results', *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2.2 (2018), 84-91
<<https://doi.org/10.17977/um006v2i22018p084>>
- Syah, M Noor Sulaiman, 'Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical , Political , and Socio-Cultural

- Perspective', *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4.1 (2016)
<<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJS/article/download/1580/1449>>
- Tadjuddin, Nilawati, and Alif Maulana, 'Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2018), 325
<<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3633>>
- Weidner, Genevieve, 'Popular Literature in the Abbasid Caliphate : How It Represented and Defined the Culture of the Abbasids', 1 (2017)
- Zakaria, Din Muhammad, 'DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHT AND CIVILIZATION ON ISLAMIC CLASSIC PERIOD', *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2020), 167-77